



Konsep Dasar PAUD dalam Perspektif Islam (teori dan Praktek)

Ratna Safitri¹ Ghina Salsabila²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura ²Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

¹ratnasafitri@stitdarulhijrahmtp.ac.id ²ghinasalsabila133@gmail.com

Abstract

The basic concept of early childhood education (PAUD) from an Islamic perspective serves as a fundamental reference in organizing PAUD according to the characteristics of young children. The purpose of this study is to understand and analyze the basic concept of Early Childhood Education. The method used is library research with a qualitative approach, where data is collected from various library sources such as scientific journal articles and relevant books, then analyzed descriptively and analytically through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In the data reduction stage, the researcher sorts and focuses on information relevant to the research objectives. In the data presentation stage, the findings from various sources are synthesized and presented systematically. The study results show that early childhood refers to children aged 0 to 8 years. The characteristics of early childhood include very rapid physical growth, egocentric behavior, high curiosity, learning from direct experiences, and a short attention span. Methods that can be used to optimize the growth and development of young children include role modeling and habituation, play-based methods, and storytelling.

Keyword : Basic Concepts of Early Childhood Education, Islamic Perspective, Practice and Theory

Abtrak

Konsep dasar PAUD dalam perspektif islam merupakan acuan dasar dalam penyelenggaraan PAUD sesuai karakteristik Anak Usia Dini. Tujuan dari

penelitian ini ialah adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan berupa artikel jurnal ilmiah, dan buku yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan dari berbagai sumber disintesis dan disajikan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan Anak usia dini Adalah retan umur 0 sampai 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yaitu Pertumbuhan fisik berkembang sangat cepat, egostris, rasa ingin tahu yang tinggi, belajar dari pengalaman langsung, rentang perhatian anak masih pendek. Metode yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini diantaranya metode teladan dan pembiasaan, metode bermain, dan metode mendongeng.

Kata Kunci: Konsep Dasar PAUD, Perspektif Islam, Praktek dan Teori

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebuah Lembaga Pendidikan untuk mendidik anak usia 0-6 tahun, agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan maksimal. Anak usia dini tentu berbeda dengan anak SD, SMP maupun SMA. Anak usia dini bukan miniatur orang dewasa. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri sehingga metode yang digunakan berbeda dengan anak usia SD, SMP, maupun SMA. Anak usia dini merupakan fase keemasan dalam kehidupan manusia, masa ini sering disebut dengan fase *golden age*. fase *golden age* adalah fase fondasi dalam kehidupan. Pada fase *golden age* anak dapat menyerap informasi dan pengetahuan dengan mudah tanpa dapat membedakan yang baik dan buruk semua akan diserap oleh anak. Orang dewasa berugas untuk memfilter informasi yang baik saja yang diberikan kepada anak.

Menurut hasil penelitian Umi dkk pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa, komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan usia dini sangat penting karena usia dini akan menentukan karakter peserta didik selama perjalanan pendidikan secara benar dan tepat. Pendidikan masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan secara keseluruhan dimasa

mendatang termasuk pelaksanaan pembelajaran di PAUD yang akan membantu anak dalam menghadapi dunia nyata. Pada masa kanak-kanak inilah sebagai fondasi awal mendidik anak¹. Implementasi PAUD sangat bergantung pada kualitas pendidik, dukungan lingkungan keluarga, serta penerapan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, pembelajaran di PAUD perlu didesain secara menyenangkan dan kontekstual agar anak dapat belajar secara alami melalui bermain. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep dasar PAUD harus dipahami secara komprehensif oleh seluruh pihak yang terlibat agar pendidikan anak usia dini dapat berfungsi optimal dalam membentuk generasi unggul di masa depan². Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta ketergantungan besar pada orang dewasa dalam proses belajar dan membentuk perilaku sosial. Perkembangan fisik terjadi sangat cepat, sedangkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, pola asuh, serta interaksi sosial. Dengan memahami ciri dan kebutuhan perkembangan pada masa ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teori yang dipraktikkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter di masa depan³.

Anak usia dini merupakan makhluk yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Sebagai pendidik tentu kita menginginkan hal yang terbaik untuk anak. Orang tua terkadang memiliki ambisi tinggi terhadap keberhasilan anak sejak usia dini. Ambisi tersebut diantaranya orang tua menginginkan anaknya menjadi penghafal Quran sejak dini, mampu membaca Al-Quran sejak dini, mampu membaca, menulis dan berhitung sejak dini. Ambisi orang tua dapat menjadi motivasi bagi anak apabila distimulus dengan cara yang tepat, namun, jika ambisi tersebut tidak distimulus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, mengurangi kesempatan bermain, bahkan menghambat perkembangan sosial dan emosional anak dan akan menimbulkan masalah perkembangan di kemudian hari. Perbedaan penelitian ini berfokus kepada konsep dasar Pendidikan anak usia dini

¹ Umi Kalsum et al., "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2023): 94–113, <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>.

² H Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *Literasiologi* 14, no. 1 (2025).

³ Al Melia Putri Kuku et al., "Studi Literatur Tentang Perkembangan Dan Karakteristik Anak Usia Dini," *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 268–81.

sesuai dengan ajaran agama Islam yang akan membahas tentang teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan salah satu agama yang dianut di Indonesia dan menjadi salah satu landasan dasar dalam Pendidikan termasuk dalam Pendidikan anak usia.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan konsep dasar Pendidikan anak usia dini sesuai dengan teori Pendidikan, praktek dan ajaran agama Islam. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan Pendidikan anak usia dini berdasarkan agama Islam di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif Islam teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran dan pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak mulia, serta pengembangan seluruh potensi anak secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional, serta buku-buku referensi yang membahas konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Seluruh sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari terbitan sepuluh tahun terakhir agar relevansi dan kemutakhiran informasi tetap terjaga.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan dari berbagai sumber disintesis dan disajikan secara sistematis. Adapun pada tahap penarikan simpulan, peneliti mengintegrasikan seluruh temuan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang utuh, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun ⁴. Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun⁵. Anak-anak Indonesia memasuki Pendidikan dasar SD minimal usia 6 tahun dan diutamakan usia 7 tahun. Pengertian anak usia dini dalam perspektif islam anak usia dini adalah anak yang berusia 0-7 tahun sebelum tamyiz (dapat membedakan baik dan buruk). Menurut Ali Bin Abi Thalib "Didiklah anakmu selama tujuh tahun pertama seperti raja, tujuh tahun kedua seperti tawanan (atau pelayan dalam arti disiplin), dan tujuh tahun ketiga seperti sahabat." Sayyidina Ali bin Abi thalib mengatakan "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya" ⁶. Sebagai pendidik kita hendaknya mendidik sesuai dengan zaman yang dihadapi anak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. pengertian anak usia dini menurut uraian diatas anak usia dini adalah manusia yang berada dalam rentan umur 0-8 tahun. Menurut Ali bin Abi Tahlib anak usia 0-7 tahun diperlakukan seperti raja. Pada usia 0-7 tahun anak diperlakukan dengan baik sebagaimana seorang hamba memuliakan rajanya. Anak diperlakukan seperti raja kesenangan anak dipenuhi sesuai dengan fitrahnya, akan tetapi tidak semua keinginan anak dipenuhi seperti halnya tidak semua keinginan raja dipenuhi jika itu membahayakan dirinya dan orang lain sehingga sang raja perlu penasehat. Kita sebagai orang dewasa dan pendidik menjadi penasehat anak tentunya kita akan menasehatinya dengan baik dan penuh kasih sayang, seperti penasehat raja yang menasehati rajanya dengan sopan dan santun. Praktek dalam kehidupan sehari-hari pendidik dapat memberi kebebasan bermain untuk anak agar ia dapat mengeksplor lingkungan

⁴ A Zain Anwar, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini* (Bandung: Insania, 2021).

⁵ Ari Kusuma Sulyandari Anisa Maulidiah Agustina, Eko Setiawan, "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SIMPLE SYLLABLES BOARD DALAM PENGENALAN MEMBACA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MUSLIMAT NU 16 MAYOR DAMAR," *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 5 (2023): 1–17.

⁶ Zuyyina Candra Kirana, "ORANG TUA FIGUR IDOLA ANAK : KONSEP PENDIDIKAN POLA ASUH ISLAM," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.

sekitarnya, jika dalam proses belajar anak membuat kesalahan pendidik harus sabar dan membimbingnya menggunakan kata-kata yang baik dengan nada yang lembut. Meskipun secara definisi Batasan usia berbeda-beda namun secara umum pemahaman terhadap anak usia dini sama, yaitu usia dini adalah masa-masa anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga harus diberi stimulus yang tepat agar berkembang secara optimal dan dapat menunjang kehidupan anak dimasa depan⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif Islam merupakan proses pembinaan, pengasuhan, dan pemberian stimulasi kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan pada masa ini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang. Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara, dididik, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan akidah yang kuat, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sedangkan lembaga pendidikan berperan sebagai mitra dengan demikian, PAUD dalam perspektif Islam merupakan pendidikan yang menyeluruh (holistik), yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan ini menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan pengembangan potensi anak sesuai dengan fitrahnya, sehingga anak dapat tumbuh sesuai dengan umurnya. Adapun tahap tingkat pencapaian perkembangan terdapat dalam Permendiknas no.58 tahun 2009 di jelaskan bahwa Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. PAUD merupakan Lembaga Pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan anak

B. Karakteristik Anak Usia Dini

⁷ M Fadillah, *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Samudera biru, 2020).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang dapat menjadi acuan dalam menstimulus perkembangan anak, berikut ini karakteristik anak usia dini :

1. Pertumbuhan fisik berkembang sangat cepat

Pertumbuhan fisik anak dapat tumbuh dengan optimal didukung oleh faktor gizi. Anak membutuhkan asupan makanan yang cukup dan seimbang untuk mendukung proses tumbuh kembangnya. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting⁸. Orang tua tidak hanya memperhatikan gizi anak saja tapi juga memperhatikan cara mendapatkan rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Makanan yang masuk dalam diri anak akan mempengaruhi karakter anak. Pemberian nafkah yang baik dapat berdampak baik pada pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak⁹. Praktek yang dapat diterapkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, ayah dapat memberi nafkah yang halal dan thoyyib dengan bekerja secara halal seperti berdagang, pegawai, penjahit, dan lain-lain. Seorang ayah tidak boleh memberi nafkah yang haram seperti dari mencuri karena dapat berpengaruh terhadap karakter anak. menurut Wahbah Zuhaili, makanan berpengaruh terhadap watak seseorang yang memakannya sehingga mempengaruhi akhlak anak¹⁰.

Adab dalam makan juga diajarkan kepada anak sejak dini seperti, sebelum mencuci tangan, makanan tidak boleh ditiup, makan dengan duduk yang baik, makan menggunakan tangan kanan dan berdoa sebelum makan. kesehatan fisik seseorang sangat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi dan etika saat mengonsumsi makanan. makanan juga bisa menjadi sumber bahaya jika makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah shallahu'alaihi wasallam¹¹. penelitian menunjukkan bahwa berdoa dapat memberikan rasa tenang, meningkatkan kadar hormon dopamin yang berfungsi memberikan kebahagiaan, serta menurunkan tekanan darah dan risiko migrain¹². Dari perspektif medis, makan menggunakan tangan kanan memiliki banyak

⁸ Melia Putri Kuku et al., "Studi Literatur Tentang Perkembangan Dan Karakteristik Anak Usia Dini."

⁹ Vera Vetasleni and Danial, "JAMINAN REZEKI ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)," *El-Maqr'a Tafsir, Hadis Dan Teologi* 1 (2023).

¹⁰ Ihwan Agustono and Obey Destine Najiha, "PENGARUH ZAT BERBAHAYA DALAM MAKANAN HARAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT WAHBAH ZUHAILI," *REVELATIA: Jurnal IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2022), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6958>.

¹¹ Aulia Nur Fatikha Rakhmah et al., "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025).

¹² Fauzan Irfan et al., "Ola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad Saw Menurut Perspektif Kesehatan," *Journal Of Creative Student Research* 1 (2023).

manfaat. Di sela-sela jari tangan kanan terdapat enzim yang mempercepat proses pencernaan makanan. Rasulullah juga menganjurkan umatnya untuk mencuci tangan hingga pergelangan sebelum makan, karena mencuci tangan dapat membantu mengeluarkan enzim-enzim tersebut ketika tangan dalam kondisi basah. Enzim ini berperan penting dalam proses pencernaan dan penyerapan makanan. Tanpa bantuan enzim, makanan yang masuk ke tubuh hanya akan melewati sistem pencernaan tanpa memberikan manfaat yang optimal¹³. Konsep makan dengan tiga jari tidak hanya sekadar mencerminkan sunnah, tetapi juga memiliki dampak positif dalam proses pencernaan. Porsi makanan yang lebih kecil mendukung pengunyahan yang lebih optimal di mulut, sehingga mempermudah lambung untuk mencerna makanan secara efisien. Adapun menjilati jari setelah makan juga memiliki keutamaan dari sisi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa di ujung jari terdapat enzim amilase yang berperan dalam membantu proses pencernaan. Enzim ini mengubah amilum (zat tepung) menjadi glukosa, yang kemudian diolah menjadi energi untuk tubuh tanpa mengganggu keseimbangan metabolisme¹⁴. Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam juga mengajarkan posisi duduk yang baik saat makan, yaitu dengan melipat kaki dan tidak bertumpu pada tangan atau tengkurap. Posisi duduk ini membantu mencegah tekanan berlebihan pada rongga dada dan lambung, sehingga mendukung proses pencernaan yang lebih baik. Selain itu, posisi duduk ini mempermudah seseorang untuk mengontrol porsi makan karena sedikit tekanan pada lambung memberikan sinyal kenyang lebih cepat. Dengan demikian, tubuh tidak merasa terlalu kenyang, dan energi tetap terjaga untuk aktivitas sehari-hari¹⁵. Para pendidik dapat memberikan contoh teladan dan pembiasaan untuk menerapkan adab makan dalam kehidupan sehari-hari agar makanan yang dimakan anak dapat terserap oleh tubuh secara maksimal sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.

2. rasa ingin tahu yang sangat tinggi

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya

¹³ Rakhmah et al., "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN."

¹⁴ Irfan et al., "Ola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad Saw Menurut Perspektif Kesehatan."

¹⁵ Rakhmah et al., "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN."

ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya atau disebut dengan masa oral. Praktek yang dapat dilakukan pada masa oral orangtua menjaga lingkungan dari benda-benda berbahaya seperti uang logam, benda tajam, dan benda-benda yang berukuran kecil. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana¹⁶.praktek yang dapat dilakukan oleh pendidik menyediakan bahan bermain anak seperti lego dan merespon pertanyaan anak dengan baik sehingga anak merasa dihargai. Pada masa anak yang suka bertanya dapat kita ajak bercakap-cakap sederhana sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan baik. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan serius dan sabar merupakan bagian penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Ketika anak merasa dihargai atas pertanyaannya, mereka akan lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan terus belajar hal baru. Oleh karena itu, peran orang dewasa dalam mendampingi proses belajar anak menjadi sangat krusial¹⁷.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi yang menumbuhkan rasa ingin tahu harus dilakukan melalui strategi yang interaktif, menarik, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak¹⁸. Misalnya, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati perubahan alam, melakukan percobaan sederhana, atau bermain dengan materi yang dapat dimanipulasi dan diuji secara langsung. Aktivitas berbasis alam secara khusus memberikan pengalaman sensorik yang kaya; anak tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga merasakan, mencium, dan menyentuh objek yang ada di sekitarnya. Proses eksplorasi ini memungkinkan anak untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban melalui pengamatan dan percobaan, serta memahami hubungan sebab-akibat secara langsung. Guru berperan penting sebagai fasilitator, bukan hanya memberikan jawaban, tetapi juga menuntun anak untuk menyelidiki dan memikirkan hasil temuan mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan,

¹⁶ Zulminiati, Prima Nora Ananda, and Ummi Salamah, *Dasar-Dasar Pengembangan Matematika Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2025).

¹⁷ Melia Putri Kuku et al., "Studi Literatur Tentang Perkembangan Dan Karakteristik Anak Usia Dini."

¹⁸ J Rihlah, "Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental.," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.499>.

bermakna, dan menumbuhkan motivasi intrinsik¹⁹. Menumbuhkan rasa ingin tahu anak dapat menggunakan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky, di mana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi terhadap hasil eksplorasi mereka sendiri²⁰. lingkungan alam menyediakan rangsangan multisensorial yang kaya, memungkinkan anak mengamati, memanipulasi, dan bereksperimen secara langsung. Aktivitas eksploratif, manipulatif, dan permainan kreatif yang terintegrasi dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi terbukti efektif dalam membangun fondasi kognitif yang kuat sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu secara optimal. Dengan demikian, kombinasiantara stimulasi rasa ingin tahu, penggunaan lingkungan alam, dan strategi pembelajaran interaktif memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi anak secara holistik dan menyenangkan²¹.

para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dapat menciptakan program pendidikan yang tidak hanya menekankan pada hafalan atau penguasaan materi akademik semata, melainkan juga pada proses berpikir kritis, eksplorasi, dan rasa ingin tahu alami anak. Pembangunan fondasi kognitif dengan hafalan yang bersifat abstrak kurang tepat karena anak perlu pembelajaran yang konkret. Perkembangan kognitif yang optimal akan menjadi pondasi kuat bagi kesuksesan anak dalam menjalani proses belajar di jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan²².

3. belajar melalui pengalaman langsung dan konkret.

anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan konkret. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak,

¹⁹ Z Abidin and M Purnamasari, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar)," *Research and Development Journal of Education* 9 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>.

²⁰ Titin Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky).," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>.

²¹ Nida Nuraisyah and Nuraini, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 85–93, <https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/54>.

²² N Brahmana and M Pasaribu, "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) Di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia.," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian*, 2023, <https://doi.org/doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>.

sehingga informasi yang disampaikan harus disertai dengan pengalaman nyata, benda fisik, atau demonstrasi langsung. Misalnya, untuk mengenalkan konsep bilangan, anak lebih mudah memahami jika diajak menghitung benda nyata seperti kancing, batu, atau mainan. Hal ini mencerminkan bahwa metode belajar yang paling efektif untuk anak usia dini adalah pendekatan yang melibatkan pancaindra secara aktif, bukan sekadar melalui penjelasan verbal atau hafalan²³. Pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, seperti penggunaan bahasa dan permainan peran, namun masih berpikir secara egosentris dan tidak mampu berpikir secara logis. Menurut Piaget, pada usia dini ini, anak-anak tidak dapat memahami konsep-konsep abstrak, sehingga pembelajaran harus berfokus pada pengalaman konkret yang langsung menghubungkan mereka dengan dunia di sekitar mereka²⁴. Piaget menekankan pentingnya metode pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif, daripada pembelajaran yang sekadar berbasis instruksi verbal atau hafalan anak-anak memerlukan pembelajaran yang sangat terhubung dengan pengalaman langsung dan manipulasi benda-benda nyata. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam proses mengembangkan kemampuan kognitif yang mendasar, namun mereka belum dapat berpikir secara logis atau abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman konkret menjadi sangat penting. Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dunia sekitar mereka, bukan hanya menerima pengetahuan secara verbal atau teoritis dari orang dewasa. Pada tahap praoperasional, anak-anak cenderung lebih memahami dunia melalui permainan dan eksperimen yang melibatkan objek fisik. Praktek yang dapat dilakukan pendidik untuk memanipulasi anak dengan menyediakan benda-benda nyata, seperti balok, mainan konstruksi, atau objek lainnya, anak-anak tidak hanya memperluas keterampilan motorik mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif. Aktivitas ini memberi mereka kesempatan untuk bereksplorasi, mengamati fenomena di sekitar mereka, dan menguji hipotesis mereka sendiri tentang bagaimana dunia berfungsi. Sebagai contoh,

²³ M A Saputri, S. A Widiyanti, N., Lestari, and U Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus.," *Childhood Education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2023).

²⁴ Akmillah Ilhami, "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/Jp.V7i2.6564>.

seorang anak yang bermain dengan balok kayu mungkin akan bereksperimen dengan menumpuk balok-balok tersebut untuk melihat seberapa tinggi mereka bisa membangunnya sebelum jatuh. Dari pengalaman tersebut, anak belajar tentang stabilitas, berat, dan keseimbangan konsep-konsep dasar yang akan sangat penting untuk pemahaman lebih lanjut dalam perkembangan kognitif mereka. Menurut Piaget, pengetahuan tidak dibangun secara pasif, melainkan melalui proses aktif di mana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ini berbanding terbalik dengan pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru. Dalam perspektif Piaget, penjelasan verbal mungkin tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menguji dan mengamati konsep-konsep yang diajarkan secara langsung. Sebagai contoh, meskipun seorang guru dapat menjelaskan tentang konsep jumlah atau pengukuran, anak-anak baru akan benar-benar memahami konsep tersebut setelah mereka dapat merasakan langsung melalui pengalaman konkret, seperti mengukur air dengan gelas ukur atau menghitung jumlah objek. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan permainan dan eksperimen konkret juga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain peran dan menggunakan imajinasi mereka, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan simbolik dan kognitif lainnya. Misalnya, bermain rumah-rumahan memungkinkan anak-anak untuk memahami peran sosial dan mempraktikkan bahasa simbolik, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun mereka belum dapat berpikir secara logis, melalui kegiatan seperti ini, anak-anak mulai memahami hubungan antara benda dan simbol, serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik yang akan menjadi dasar bagi kemampuan berpikir lebih kompleks di tahap selanjutnya. Selain itu, pengalaman langsung memberi anak-anak kesempatan untuk melakukan eksplorasi bebas yang memperkaya rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk terus mengajukan pertanyaan tentang dunia di sekitar mereka.²⁵

Media benda konkret merupakan media pembelajaran yang menggunakan objek nyata sehingga anak dapat melihat, menyentuh,

²⁵ Jauharotina Alfadhilah, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 94–111, <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1092>.

memegang, dan memanipulasi benda secara langsung. Penggunaan media tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan belajar melalui pengalaman langsung²⁶. Montessori lebih menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kemandirian, kebebasan dalam belajar, serta lingkungan yang disiapkan secara khusus. Montessori percaya bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas sendiri sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran PAUD berbasis Montessori, ruang kelas dirancang agar ramah anak dengan alat belajar yang mudah diakses, serta guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan memberikan bimbingan hanya ketika dibutuhkan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan berpikir mandiri sejak dini²⁷.

4. Anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang masih pendek

Anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang masih pendek. Mereka mudah tertarik pada sesuatu yang baru tetapi juga cepat kehilangan minat. Oleh karena itu, kegiatan yang dirancang untuk anak harus variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran dalam durasi panjang yang bersifat monoton sering kali tidak efektif karena anak menjadi mudah bosan atau frustrasi. Sebaliknya, kegiatan belajar yang bersifat dinamis, interaktif, dan penuh gerakan akan lebih menarik minat dan menjaga fokus anak dalam waktu yang lebih lama²⁸.

usia ini anak juga memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama. rentang perhatian anak juga terpengaruh oleh suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Kegiatan brain breaks movement yang dikombinasikan dengan lagu dan gerakan sederhana bisa membentuk lingkungan belajar yang tidak monoton. Anak merasa

²⁶ Sri Sutaryani et al., "Tinjauan Literatur Tentang Efektivitas Penggunaan Media Benda Konkret Dalam Pembelajaran PAUD Keywords : Concrete Objects Media , Early Childhood Education , Effectiveness , Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2026): 29–38.

²⁷ Mezzandi Anggrian and Isep Muhamad Saefurhaman, "Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di PAUD," *Recqa* 2, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.64724/y20wk478>.

²⁸ R Gumantan A Yulindra and C Pratomo, "Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dengan Model Permainan Ladder.," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 4 (2023), <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4391>.

lebih rileks dan tidak akan tertekan, sehingga mereka lebih mudah untuk kembali fokus pada kegiatan inti pembelajaran. Keadaan ini menyatakan aspek emosional juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan perhatian anak.²⁹ Praktek yang dapat dilakukan pendidik menyediakan beberapa ragam permainan agar anak tidak mudah bosan.

5. Egosentrisme

Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain. Egosentris pada tahap praoperasional ini tidak selamanya buruk, karena merupakan proses pendewasaan bagi anak usia dini. Adapun egosentris menurut dapat ditandai dengan berfikir imajinatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampakkan dorongan ingintahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa mulai pesat³⁰. Egosentris merupakan suatu perhatian yang amat berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seorang yang penting dan menjadi tidak peduli dengan dunia luar dirinya³¹. Meskipun egosentris anak akan melambung pada masa praoperasional, namun egosentris yang dimunculkan akan berbeda-beda pada setiap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Engklek berbasis STEAM efektif meningkatkan empat indikator karakter utama, yaitu toleransi, disiplin, kontrol diri, dan empati. Skor rata-rata keseluruhan naik signifikan dari 2,33 menjadi 3,55 setelah intervensi³². Praktek dalam kehidupan sehari-hari anak diajak bermain berkelompok seperti permainan tradisional.

C. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

pada masa usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dioptimalkan sehingga memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu, Adapun metode dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya :

1. Teladan dan Pembiasaan

Pada masa ini, anak memerlukan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman

²⁹ Laili Maulida, Indah Kharismawati, and Pipit Rika Wijaya, "Penerapan Brain Breaks Movement Untuk Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Salsabila" 11 (2026): 1249–55.

³⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing, 2016).

³¹ Sugeng Sejati, "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri," *Jurnal Ilmiah Syiar*, 2019.

³² Alfina Citrasukmawati and Wisnu Kristanto, "Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Mengurangi Egosentrisme Melalui Permainan Tradisional Berbasis STEAM," *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2025): 57–65, <https://doi.org/10.24903/jw.v10i1.2043>.

nilai-nilai keislaman secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pandangan tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah saw.:

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun..." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan bahwa usia tujuh tahun menjadi salah satu penanda dimulainya pendidikan yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, masa sebelum usia tersebut dipandang sebagai periode yang sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, akhlak, dan kebiasaan baik melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode teladan. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan³³. Menurut Mulyasa (2011), pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin dan kegiatan dengan keteladanan, yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal contohnya sholat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah dan lain-lain. kegiatan merupakan dengan pembiasaan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari contohnya berpakaian rapi, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu dan lain-lain³⁴.

Keteladan merupakan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode yang lain. Rasulullah bersabda, "Ibda' bi nafsika" (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.

³³ Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan," *Asatifa: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.

³⁴ Lailatul Machfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, and Rezka Arina Rahmah, "PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 33 KOTA MALANG," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14 (2019).

Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan social pada anak didik. Pendidik merupakan panutan dan teladan bagi anak didik, karena apa yang dilakukan anak didik baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak ³⁵. Metode pembiasaan dan teladan saling terkait satu sama lain metode pembiasaan dapat ditunjang oleh metode teladan karena anak peniru yang handal sehingga memerlukan role model.

2. Bermain

bermain merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam masa perkembangannya, baik itu perkembangan motorik dan kognisinya. Bermain juga dapat meningkatkan laju stimulasi perkembangan anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak. Menurut beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bermain adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, kerianan, kebahagiaan serta baik untuk perkembangan motorik serta kognitifnya, selain itu bermain juga dapat meningkatkan laju stimulasi perkembangan anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak ³⁶. Piaget bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Bermain merupakan hal dianggap sama seperti belajar dan berkerjanya orang dewasa ³⁷.

metode bermain juga mampu mengembangkan bahasa, kreativitas, sosial emosional, serta kepercayaan diri anak. Kemampuan kognitif menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan anak³⁸. Bermain merupakan fitrah anak usia dini dari bermain perkembangan anak dapat berkembang secara

³⁵ Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.

³⁶ S. 2021. Andayani, "Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini". *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Volume 7, Nomor 1 (Hlm. 230-238)." 7, no. 1 (2021): 230–38.

³⁷ Didik Ardi Santoso and Mariani, *Bermain Dan Permainan Bagi Anak Usia Dini* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2026).

³⁸ Nurafifah Erayanti, "Pengaruh Metode Bermain Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" 05, no. 01 (2026): 118–28.

maksimal. Beri kesempatan anak bermain diusia dini agar hak anak terpenuhi.

3. Mendongeng

Mendongeng merupakan salah satu metode untuk mengoptimalkan perkembangan anak. mendongeng Adalah Teknik menyampaikan cerita agar menarik untuk didengarkan para audiens

Metode mendongeng tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak tetapi juga dapat mengasah kemampuan kognitif dan emosional anak. Menurut Fahmi menyatakan bahwa mendongeng kepada anak dapat memperkuat ikatan emosional. Isi dongeng dapat memberikan informasi seputar pembelajaran bahasa, pengetahuan umum, etika, dan kreativitas peserta didik. Mendongeng sebagai metode pembelajaran mampu menyampaikan amanat yang terkandung dalam isi dongeng serta mampu mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, membangkitkan semangat, dan mampu memengaruhi kematangan emosi, kematangan mental, keterampilan sosial, dan membentuk kepribadian peserta didik secara positif³⁹. metode mendongeng dapat mengembangkan kemampuan menyimak dan imajinasi anak. Mendongeng dapat memenuhi rasa ingin tahu

KESIMPULAN

Anak usia dini Adalah retan umur 0 sampai 8 tahun yang merupakan fase emas dalam kehidupan manusia. Karakteristik anak usia dini yaitu Pertumbuhan fisik berkembang sangat cepat, egostris, rasa ingin tahu yang tinggi, belajar dari pengalaman langsung, rentang perhatian anak masih pendek yang menjadi acuan dalam kita memperlakukan anak usia dini dan lebih bersabar dalam menghadapi berbagai proyek yang dilakukan oleh anak. Metode yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini diantaranya metode teladan dan pembiasaan, metode bermain, dan metode mendongeng.

REFERENSI

Abidin, Z, and M Purnamasari. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar)." *Research and Development Journal of Education* 9 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>.

³⁹ D Fahmi, "Efektivitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruksi Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2022): 1.

- Agustono, Ihwan, and Obey Destine Najiha. "PENGARUH ZAT BERBAHAYA DALAM MAKANAN HARAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT WAHBAH ZUHAILI." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2022).
<https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6958>.
- Alfadhilah, Jauharotina. "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 94–111.
<https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1092>.
- Andayani, S. 2021. "'Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini'. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Volume 7, Nomor 1 (Hlm. 230-238)." 7, no. 1 (2021): 230–38.
- Anggrian, Mezzandi, and Isep Muhamad Saefurahman. "Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di PAUD." *Recqa* 2, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.64724/y20wk478>.
- Anisa Maulidiah Agustina, Eko Setiawan, Ari Kusuma Sulyandari. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SIMPLE SYLLABLES BOARD DALAM PENGENALAN MEMBACA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MUSLIMAT NU 16 MAYOR DAMAR." *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume* 5 (2023): 1–17.
- Anwar, A Zain. *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Bandung: Insania, 2021.
- Brahmana, N, and M Pasaribu. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) Di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian*, 2023.
<https://doi.org/doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>.
- Citrasukmawati, Alfina, and Wisnu Kristanto. "Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Mengurangi Egosentrisme Melalui Permainan Tradisional Berbasis STEAM." *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2025): 57–65. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i1.2043>.
- Erayanti, Nurafifah. "Pengaruh Metode Bermain Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" 05, no. 01 (2026): 118–28.
- Fadillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Samudera biru, 2020.
- Fahmi, D. "Efektivitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruksi Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2022): 1.
- Fitriani, H. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." *Literasiologi* 14, no. 1 (2025).
- Ilhami, Akmillah. "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/Jp.V7i2.6564>.
- Irfan, Fauzan, Nasywa Rahman, Siti Fatimah Azzahra, and Gt. Muhammad Irhamna Husin. "Ola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad Saw Menurut Perspektif Kesehatan." *Journal Of Creative Student Research* 1 (2023).
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Khomsiyatin, Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

- <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.
- Machfiroh, Lailatul, Ellyn Sugeng Desyanty, and Rezka Arina Rahmah. "PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 33 KOTA MALANG." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14 (2019).
- Maulida, Laili, Indah Kharismawati, and Pipit Rika Wijaya. "Penerapan Brain Breaks Movement Untuk Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Salsabila" 11 (2026): 1249–55.
- Melia Putri Kuku, Al, Sulastri Libunelo, Sri Mulyana Taha, Indawati Pakaya, Pupung Puspa Ardini, and Sri Rawanti. "Studi Literatur Tentang Perkembangan Dan Karakteristik Anak Usia Dini." *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 268–81.
- Nuraisyah, Nida, and Nuraini. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 85–93.
<https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/54>.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>.
- Rakhmah, Aulia Nur Fatikha, Hajar Nisaul Halimah, Muslikhah Al Fikriyatul Insan, and Aprilia Putri Utami. "ETIKA MAKAN DAN MINUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PENGARUHNYA BAGI KESEHATAN." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025).
- Rihlah, J. "Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.499>.
- Santoso, Didik Ardi, and Mariani. *Bermain Dan Permainan Bagi Anak Usia Dini*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2026.
- Saputri, M A, S. A Widiyanti, N., Lestari, and U Hasanah. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus." *Childhood Education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2023).
- Sejati, Sugeng. "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri." *Jurnal Ilmiah Syiar*, 2019.
- Sutaryani, Sri, Ucik Susanti, Syifa Amalia SAntru Ayu, and Mar'atus Sholihah. "Tinjauan Literatur Tentang Efektivitas Penggunaan Media Benda Konkret Dalam Pembelajaran PAUD Keywords : Concrete Objects Media , Early Childhood Education , Effectiveness , Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2026): 29–38.
- Ulya. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan." *Asatifa: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, and Dwi Noviani. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2023): 94–113.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>.
- Vetasleni, Vera, and Danial. "JAMINAN REZEKI ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)." *El-Maqra Tafsir, Hadis Dan Teologi* 1 (2023).
- Yuliandra, R Gumantan A, and C Pratomo. "Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini

- Ditinjau Dengan Model Permainan Ladder.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2023). <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4391>.
- Zulminiati, Prima Nora Ananda, and Ummi Salamah. *Dasar-Dasar Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2025.
- Zuyyina Candra Kirana. “ORANG TUA FIGUR IDOLA ANAK : KONSEP PENDIDIKAN POLA ASUH ISLAM.” *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.